

---

## Syams: Jurnal Studi Keislaman

Volume 2 Nomor 1, Juni 2021

<http://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/syams>

E-ISSN: ?, P-ISSN: ?

---

### Persepsi Remaja Pelaku Tindak Pidana terhadap Gaya Pengasuhan Orangtua

Gerry Olvina Faz\*

IAIN Palangka Raya, Palangka Raya, Indonesia

\*gerryolvinafaz@ iain-palangkaraya.ac.id

---

**Keywords:**

Adolescent,  
Unlawful  
Conduct,  
Parenting

**Abstract**

Adolescence is a transition to adulthood. One issue identified during this developmental stage requiring a need to deal with is unlawful conduct. Data from KPAI reveal that unlawful conducts committed by younger people increasingly is growing every year in Indonesia. It's caused by, among others, problematic parenting. Parenting plays important role during adolescence and highly correlates to behavioral problems. This research was conducted towards youths involved in Juvenile delinquencies in Juvenile Detention Center/ Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Palangka Raya, to find out their perception toward parental care before they undergo programs in LPKA Palangka Raya. The research aims to analyze parenting problems facing juvenile offenders that can be used as inputs for parents to improve their parenting skills. This research employed qualitative method and data collected through Focus Group Discussion involving four people as subjects. The research revealed parenting problems in applying control and acceptance. Parents of research subjects tended to show neglectful, permissive, and authoritarian parenting. In addition, subjects' parents imposed hostile rule enforcement and inconsistent parenting.

---

**Kata Kunci:**

Remaja,  
Perilaku  
Melawan  
Hukum,  
Pengasuhan

**Abstrak**

Masa remaja merupakan masa peralihan sebelum menuju ke masa dewasa. Salah satu persoalan yang perlu mendapatkan perhatian pada masa remaja adalah berkaitan dengan perilaku melanggar hukum. Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) kasus anak yang melakukan tindak pidana di Indonesia sendiri bertambah dari tahun ke tahun. Salah satu penyebab perilaku melanggar hukum disebabkan oleh persoalan pengasuhan. Pengasuhan merupakan hal penting di masa remaja dan memiliki hubungan yang kuat pada masalah perilaku remaja. Artikel ini dilakukan pada remaja pelaku tindak pidana di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Palangka Raya, untuk meneliti bagaimana persepsi mereka terhadap pengasuhan orangtua mereka sebelum mereka menjalani pembinaan. Tulisan ini bertujuan meneroka persoalan pengasuhan yang dialami remaja pelaku tindak pidana, sehingga dapat menjadi masukan bagi orangtua untuk meningkatkan keterampilan pengasuhannya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pengambilan data melalui Focus

---

---

*Group Discussion pada empat orang subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan adanya masalah pengasuhan orangtua dalam penerapan kontrol dan penerimaan. Orangtua subjek penelitian menunjukkan pengasuhan yang mengabaikan, permisif, serta otoriter. Selain itu, ditemukan pula penerapan aturan yang bersifat hostile (bermusuhan) dan tidak konsisten pada pengasuhan subjek penelitian.*

---

**Article History :** Received: 15 Januari 2021 Accepted: 30 Juni 2021

---

## **PENDAHULUAN**

Anak-anak merupakan generasi penerus bangsa. Dengan mempersiapkan anak-anak menjadi orang dewasa yang berkualitas baik maka artinya kita sedang mengupayakan kemajuan bangsa Indonesia di masa yang akan datang. Pembentukan anak-anak menjadi manusia-manusia yang unggul tentu tidak terlepas dari bagaimana anak-anak tersebut dididik melalui pengasuhan oleh orangtua maupun sistem pendidikan formal dan non formal. Dalam teori ekologi Bronfenbrenner (dalam Santrock, 2011) juga menekankan bagaimana pengaruh lingkungan terhadap perkembangan anak. Sementara keluarga, sekolah, hingga lingkungan sekitar merupakan mikrosistem bagi anak yang artinya anak memiliki interaksi dan pengalaman langsung dengan sistem tersebut di kesehariannya.

Pada masa ini terdapat beberapa persoalan yang perlu mendapatkan perhatian, salah satunya perilaku melawan hukum atau bertindak secara ilegal (Santrock, 2011). Di Indonesia sendiri. Dari tahun ke tahun, terdapat peningkatan jumlah anak pelaku tindak pidana di Indonesia. Berdasarkan data pengaduan dari KPAI pada tahun 2019 terdapat 1251 kasus dimana anak menjadi pelaku tindak pidana (KPAI, 2020).

Undang-undang Republik Indonesia mengenai sistem peradilan anak menjelaskan yang dimaksud anak pelaku tindak pidana adalah anak yang berkonflik dengan hukum berusia di atas 12 tahun dan sebelum 18 tahun yang diduga atau telah diputuskan melakukan tindak pidana melalui sistem undang-undang peradilan pidana anak (2012). Berdasarkan usianya, anak pelaku tindak pidana termasuk pada usia remaja yaitu berada pada rentang 10-12 tahun hingga 18-21 tahun (Santrock, 2011).

Penyebab perilaku lriminal pada remaja dibagi menjadi faktor internal terkait dengan krisis identitas dan lemahnya kemampuan kontrol diri, dan faktor eksternal berkaitan dengan kurangnya perhatian orang tua, kurangnya pemahaman tentang agama, hingga pengaruh dari teman sebaya (Sumara dkk, 2017). Terkait dengan faktor internal tersebut, pada dasarnya sangat dipengaruhi dari pengasuhan oleh orang tua. Berdasarkan penelitian ditemukan semakin tinggi sikap bermusuhan orang tua dan disiplin yang tidak konsisten diasosiasikan dengan lemahnya kontrol diri, sementara sikap hangat orang tua justru menjadi salah satu prediktor terhadap semakin baiknya kontrol diri pada remaja (Ng-Knight dkk, 2016).

Baumrind (1971 dalam Santrock, 2011) mengategorikan pengasuhan menjadi empat yaitu pengasuhan otoriter, otoritatif, memanjakan, dan mengabaikan. Gaya pengasuhan otoriter merupakan gaya pengasuhan yang kaku dimana orang tua meminta anak mengikuti arahan dan menghormati kerja dan usaha mereka. Orang tua

yang memiliki gaya pengasuhan ini memberikan batas dan kontrol pada anak, tanpa banyak bantahan. Gaya pengasuhan otoritatif mendorong anak untuk menjadi mandiri namun tetap membatasi dan mengontrol tindakan mereka. Orang tua menunjukkan kehangatan dan kepedulian pada anak, serta memberikan kesempatan untuk berdiskusi pada anak. Gaya pengasuhan memanjakan yaitu pengasuhan dimana orang tua terlalu membantu anak namun kurang mengontrol dan kurang memberikan aturan sehingga anak-anak dibiarkan melakukan tindakan sesuka mereka. Gaya pengasuhan mengabaikan adalah saat orang tua benar-benar tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak-anak yang merasa diabaikan merasa bahwa orang tua mereka tidak menganggap mereka penting.

Pengasuhan merupakan sebuah perjalanan panjang, dimana baik orang tua dan anak yang terlibat di dalamnya mengalami berbagai dinamika perubahan di setiap masa perkembangan anak. Cara mengasuh anak usia balita tentu berbeda dengan anak usia remaja, karena karakteristik anak pada usia tertentu juga berbeda. Berdasarkan penelitian sendiri kebanyakan orang tua mengasuh anak secara intuitif dan berdasarkan pengalamannya di masa lalu, dimana sebenarnya banyak cara pengasuhan yang sudah tidak relevan lagi dengan situasi di masa kini (Petrović, 2018).

Remaja merupakan individu yang merasakan langsung pengasuhan dari orang tua mereka. Pengalaman dan sudut pandang mereka merupakan data yang penting untuk melihat bagaimana pengasuhan orang tua mereka selama ini. Banyak penelitian yang membuktikan bahwa persepsi anak terhadap pengasuhan berhubungan erat dengan perilaku mereka. Hasil persepsi remaja terhadap pengasuhan permisif berhubungan perilaku kenakalan remaja (Purwaningtyas, 2020), persepsi remaja terhadap pengasuhan otoritatif berhubungan dengan *self esteem* yang lebih tinggi (Lynn dkk, 2019), sementara persepsi remaja terhadap gaya pengasuhan otoriter dan permisif berhubungan dengan *self esteem* yang rendah (Yun dkk, 2019), serta gaya pengasuhan otoritatif memiliki peran penting dalam mencegah remaja menyalahgunakan narkoba (Becoña, dkk, 2012).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi anak pelaku tindak pidana terhadap gaya pengasuhan orang tua mereka. Dengan mempelajari hal ini, tentu dapat menjadi informasi terkait gaya pengasuhan seperti apa yang telah mereka terima selama ini sehingga membuat mereka berada dalam pembinaan LPKA Palangka Raya akibat perilaku melanggar hukum. Di samping itu, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan untuk para orang tua terkait pentingnya persoalan pengasuhan pada remaja, sehingga mendorong kesadaran orang tua untuk meningkatkan keterampilan dalam pengasuhan. Secara kelembagaan, penelitian ini dapat menjadi pertimbangan kebijakan untuk pelibatan dan peningkatan keterampilan pengasuhan orang tua dalam proses pembinaan anak yang melakukan tindak pidana.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi adalah pendekatan penelitian yang fokus pada pengalaman hidup, kejadian atau konsep yang dialami oleh manusia (Saldana, 2011). Penelitian ini bertujuan melihat gaya pengasuhan orang tua pada anak pelaku pidana berdasarkan sudut pandang anak sebagai individu yang menerima dampak dari pengasuhan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan proses grup terfokus. Grup terfokus merupakan wawancara yang dilakukan bersama-sama yang diarahkan

oleh pewawancara yang bertindak sebagai moderator, dalam prosesnya juga turut memanfaatkan potensi interaksi untuk memperkaya data yang didapatkan (Howitt, 2016). Dalam penelitian ini sendiri akan dilakukan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II A Palangka Raya. Anak didik di LPKA adalah anak pelaku pidana yang sedang menjalani masa hukuman akibat tindak pidana yang telah dilakukannya. Jumlah subjek penelitian yang ikut serta dalam grup terfokus adalah lima orang anak, yang memiliki latar belakang kasus pidana berbeda.

Dalam pelaksanaan pengumpulan data, diperlukan rangkaian pertanyaan untuk mendapatkan data yang diperlukan pada penelitian ini. Berdasarkan Howitt (2016) pertanyaan dalam grup terfokus terbagi menjadi pertanyaan pembuka, pertanyaan pendahuluan, pertanyaan transisi, pertanyaan kunci, pertanyaan penutup. Rancangan pertanyaan wawancara akan berdasarkan pada teori gaya pengasuhan yang dihubungkan langsung dengan pengalaman mereka dalam menerima pengasuhan dari orang tua.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### *Subjek I*

Subjek I merupakan remaja laki-laki berusia 17 tahun yang dibina di LPKA Palangka Raya karena kasus pencurian. Berdasarkan keterangan I, ibu kandungnya sudah terpisah dengan ayahnya sejak ia kecil dan saat ini tinggal di Lampung. Ia tidak pernah kontak dengan ibu kandungnya lagi. Sementara ayahnya menikah dua kali setelah bercerai dengan ibunya, dan saat ini ayah telah meninggal dunia. Ibu sambungnya saat ini kembali ke Jawa dan juga tidak memiliki hubungan akrab dengannya. Saat ini ia tinggal bersama kerabat yang menjadi walinya di Kalimantan Tengah.

Dalam pemahaman I, tugas orang tua berkaitan dengan bekerja dan mengurus rumah. Sementara itu jika dikaitkan dengan pengasuhan, menurutnya orangtua seharusnya bertanggungjawab mengasuh anak dari kecil hingga dewasa. Selama ini I mengakui bahwa dirinya tidak memiliki hubungan yang akrab baik dengan ayahnya maupun ibunya serta walinya. Ia mengatakan bahwa dirinya mengurus dirinya sendiri tanpa keterlibatan orang tua. Terkait penerapan disiplin yang ia rasakan, I mengatakan bahwa saat ia melakukan kesalahan biasanya ia akan dimarahi oleh walinya.

I mengungkapkan bahwa saat ia merasa tidak setuju dan menolak arahan wali/orang tuanya ia akan berpura-pura tidur dan menghindar. Ia sendiri juga tidak pernah meminta atau mengungkapkan kebutuhannya kepada wali/ orang tuanya, dan cenderung mengusahakan kebutuhannya sendiri dengan bekerja. Wali/orang tua tidak pernah mencarinya saat ia pulang terlambat, namun biasanya dimarahi saat ia sudah pulang. I tidak memiliki gambaran ia ingin diperlakukan seperti apa oleh wali/orang tuanya. Dia lebih menyukai sendiri dan dibiarkan saja serta tidak mau disuruh atau diperhatikan.

#### *Subjek S*

S adalah remaja laki-laki berusia 14 tahun yang terjerat kasus penyalahgunaan dan pengedar obat-obatan terlarang. S mengungkapkan bahwa

ayahnya juga terjerat kasus yang sama dengannya saat ini. Ia mengungkapkan ayahnya adalah seorang supir sehingga jarang berada di rumah. Ia lebih banyak berinteraksi dengan ibunya selama ini dan meskipun ibu sering memarahinya, ia lebih mudah mendapatkan apa yang ia mau dari ibu karena meskipun ibu memarahinya, namun pada akhirnya kemauannya dipenuhi oleh ibu.

Saat ibu meminta S mengerjakan sesuatu, S terkadang menurutinya namun tak jarang juga enggan menurutinya. Respon ibunya biasanya adalah mengomelinya terus menerus dan meskipun hal ini menggangukannya namun ia tidak merasa takut pada ibunya. Berbeda dengan ibu, S jauh lebih takut kepada ayahnya. Ayahnya tidak sungkan membentakinya di depan umum jika ia melakukan kesalahan. Meski demikian, orang tua S menunjukkan usaha mengawasi S dengan menanyainya dari mana ia jika habis dari luar, dan menghubungi S saat ia pulang larut atau terlalu lama di luar rumah.

Dalam pemahaman S, tugas orang tua adalah seharusnya mendidik dan menjaga anak-anak mereka. Ia mengatakan harusnya orang tua tidak selalu menyuruh anak-anak mereka, namun ia juga tidak mau diabaikan oleh orang tuanya. Ia mengatakan sebelum ia masuk ke dalam pembinaan LPKA ia sempat dipondokkan selama beberapa bulan oleh orang tuanya akibat perilakunya yang buruk. Ia kembali dikeluarkan saat ayahnya telah selesai menjalankan hukumannya, saat itu ayahnya dipenjara karena persoalan narkoba juga.

Dalam menegakkan disiplin S mengungkapkan orang tuanya tidak pernah memberikan hukuman fisik padanya. Ia biasanya hanya dibentak oleh ayahnya, dan diomeli oleh ibunya baik di rumah maupun di depan umum. Ia mengatakan jika menginginkan sesuatu, ia biasanya dimarahi lebih dulu oleh ibunya, namun kemudian ibunya memberikan apa yang diminta oleh S. Begitupun saat S dimarahi oleh ayahnya, ibu S biasanya diam-diam memberikan apa yang diinginkan S tanpa diketahui oleh ayahnya.

#### *Subjek P*

P adalah remaja laki-laki berusia 17 tahun yang saat ini menjadi anak didik LPKA Kelas II A Palangka Raya akibat penyalahgunaan dan mengedarkan obat-obatan terlarang. P berasal dari keluarga yang mampu dan berkecukupan. Ia mengakui setiap keinginannya selalu dipenuhi oleh orang tuanya. Ia sendiri sudah terbiasa mendapatkan uang jajan ratusan ribu setiap harinya dari orang tuanya.

P mengungkapkan orang tuanya memiliki alat penambangan emas dan tidak jarang dia juga ikut dalam menambang emas. Dari hasil bekerja di penambangan emas tersebut ia gunakan untuk membeli obat-obatan terlarang. P mengakui bahwa orang tuanya tidak mengurusinya terkait bagaimana ia menghabiskan uang yang dimilikinya. Di antara kedua orang tuanya, P mengatakan merasa memiliki hubungan baik dengan ayah maupun dengan ibunya.

P mengungkapkan dirinya adalah remaja yang paling tidak suka disuruh-suruh oleh orang tuanya. Ia mengatakan meski demikian ia lebih takut dan patuh jika ayahnya yang memerintahnya melakukan sesuatu, meski hal ini jarang ia alami. Ia mengungkapkan bahwa orang tuanya sangat percaya padanya. Orang tuanya tidak pernah mencari tahu apa yang ia lakukan di luar rumah bersama teman-temannya dan

tidak terlalu ikut campur pada urusannya.

Meskipun menurut P, ia memiliki hubungan baik dengan orang tuanya, namun P hanya bercerita pada mereka saat terdesak, misalnya ketika orang tua dipanggil pihak sekolah saat ia berkelahi. Orang tuanya pernah memberikan hukuman seperti tidak boleh ke luar rumah pada jangka waktu tertentu, namun sebelum waktu hukuman berakhir P sudah melanggarnya. Orang tuanya sendiri tidak menindak apa pun dan membiarkan P melanggar hukuman yang telah mereka berikan.

Bagi P orang tua seharusnya memanjakan anak-anaknya, seperti memberikan apa yang diinginkan dan dibutuhkan oleh anak-anaknya. Ia menganggap orang tua seharusnya mengerjakan pekerjaan rumah dan mencari uang untuk anak-anaknya. Ia juga menginginkan kepercayaan yang penuh dari orang tuanya, sehingga ia dapat melakukan sesuatu sesuai keinginannya.

#### *Subjek A*

A merupakan remaja laki-laki berusia 17 tahun yang saat ini dibina LPKA karena kasus pelecehan seksual. Sebelum menjalani proses pembinaan, A tinggal bersama orang tuanya. Saat di rumah, A mengatakan bahwa ia kerap kali disuruh menjaga adik-adiknya dan disuruh mengerjakan pekerjaan rumah seperti membersihkan rumah dan mencuci. A mengungkapkan bahwa saat ia menginginkan suatu hal seperti ponsel, orang tuanya tidak pernah mewujudkannya dan memintanya untuk mengusahakannya sendiri.

A mengungkapkan ia lebih banyak berinteraksi dengan ibunya karena ayahnya harus bekerja. Ia mengungkapkan ibunya termasuk sosok yang banyak menyuruh dan jarang berkomunikasi padanya sementara bagi A ayahnya adalah sosok yang ia takuti. Ia mengungkapkan bahwa ayahnya pernah mengurungnya di dalam kamar karena melakukan kesalahan selama beberapa hari. Akan tetapi, selama hukuman tersebut ia masih diperkenankan menggunakan ponsel selama di kamar. Selain itu, ayahnya juga tidak segan melakukan hukuman fisik pada dirinya jika ia melakukan kesalahan.

A mengungkapkan bahwa ia berani mengungkapkan kekesalannya kepada orang tuanya dengan melawan perintah mereka, meski ia tahu ia akan mendapatkan hukuman. A mengatakan orang tuanya kerap kali curiga pada dirinya sehingga ia harus melakukan sesuatu secara diam-diam agar tidak dimarahi. A mengatakan orang tuanya hanya mempercayainya dalam hal mengurus adik-adiknya.

A mengatakan bahwa dia menginginkan orang tuanya menjadi orang tua yang mau menuruti apa yang menjadi keinginannya dan memenuhi kebutuhannya. Ia melihat orang tua seharusnya menjadi sosok yang dapat diandalkan seperti mampu mencari uang untuk anak-anaknya dan mengerjakan pekerjaan di dalam rumah.

#### **Kontrol dan Penerimaan**

Seluruh subjek penelitian mengalami persoalan dalam penerimaan dan kontrol pengasuhan oleh orang tua mereka. Seperti seperti yang diungkapkan Baumrind (1971 dalam Santrock, 2011), penerimaan dan kontrol menentukan gaya pengasuhan apa yang diterapkan oleh orang tua. Gaya pengasuhan ini sendiri sangat erat hubungannya dengan perkembangan remaja.

Pada subjek I jika ditinjau dari gaya pengasuhan Baumrind (1971 dalam Santrock, 2011), merupakan remaja dengan pengasuhan pengabaian. Gaya pengasuhan pengabaian merupakan gaya pengasuhan yang berhubungan erat dengan masalah perilaku remaja (Lorence et al, 2019). Pada subjek I hal ini disebabkan karena keluarga tidak berfungsi dengan baik akibat perceraian dan kemudian orang tua kandung meninggal dunia. Kondisi keluarga memiliki hubungan yang erat pada perilaku internalizing dan externalizing yang bermasalah remaja seperti kecemasan, kemarahan, dan depresi (Mastrotheodoros et al, 2019). Ketiadaan fungsi keluarga dalam kehidupannya terutama saat memasuki masa remaja membuatnya jauh lebih rentan dalam perilaku bermasalah. Ia pun menunjukkan ketiadaan keterikatan dengan orang tuanya dan tidak menginginkan kehidupannya diatur oleh siapapun.

Pada subjek S menunjukkan bahwa orang tuanya memiliki kontrol, namun sayangnya penerapannya tidak konsisten. Cara orang tua S yang selalu memarahinya saat ia melakukan kesalahan menunjukkan penerimaan yang lemah dan hal ini merupakan pengasuhan negatif. Di sisi lain pada masa remaja sangat diperlukan pengasuhan yang hangat dan positif, karena pengasuhan yang demikian akan mengurangi risiko remaja terlibat aktivitas kriminal (Backman et al, 2021). Ditambah lagi, ayah S terlibat penyalahgunaan narkoba dan telah menjalani hukuman untuk yang kedua kalinya. Orang tua yang terlibat kriminal sendiri menjadi faktor risiko yang dapat berpengaruh pada perilaku antisosial anak (Eddy et al, 2002).

Pada subjek P merupakan remaja yang menunjukkan lemahnya kontrol dari orang tuanya. Orang tua P cenderung membebaskan P melakukan apa pun tanpa pengawasan. Orang tua P memenuhi kebutuhan P sebagai bentuk penerimaan yang baik, namun di sisi lain kepercayaan orang tua tidak diikuti dengan pengawasan dan pembinaan pada P. Hal ini menyebabkan P tidak belajar mengenai tindakan apa yang benar dan salah, serta bagaimana akibatnya pada dirinya. Pengasuhan yang terlalu memanjakan atau permisif menurut Hoskins (2014 dalam Sarwar 2016), merupakan orang tua yang rendah level tuntutan pada anak, dan tinggi level responsive pada anak. Artinya remaja yang tumbuh dalam pengasuhan yang permisif tidak terbiasa mendapat bimbingan dan arahan dari orang tuanya. Orang tua cenderung menuruti kemauan anak dan tidak menerapkan batas-batas tegas. Sementara itu, menurut Poduthase (2012 dalam Sarwar, 2016) mengungkapkan bahwa anak yang kurang bimbingan dari orang tua sendiri sangat rentan menyebabkan perilaku mereka mengarah pada kejahatan (delinquency).

Pada subjek A, menunjukkan orang tuanya menerapkan kontrol dan tuntutan yang sangat kuat namun justru tidak menunjukkan penerimaan dan kurangnya responsif pada kebutuhan A. Menurut Baumrind (1971 dalam Santrock, 2011) gaya pengasuhan demikian mengarah pada gaya pengasuhan yang sifatnya otoriter. Besarnya tuntutan yang ia hadapi dan kurangnya dukungan orang tua merupakan situasi yang A hadapi setiap hari. Di sisi lain, dukungan orang tua sendiri sebenarnya adalah hal yang diperlukan remaja. Dukungan dapat berupa kedekatan, perhatian, dan penerimaan orang tua terhadap A. Dukungan akan sangat membantu remaja dalam mengurangi risiko kenakalan, agresi, dan masalah penyesuaian diri (Hoskins, 2014).

### **Konsistensi dan Hostility**

Berdasarkan wawancara pada seluruh subjek, didapatkan adanya persoalan dalam pemberian aturan yang konsisten oleh orang tua. Misalnya saja pada subjek S,

P, dan I, meskipun orangtua memberikan konsekuensi atas perilaku mereka yang tidak tepat namun pada akhirnya orang tua tidak dapat mengawasi dan menerapkan konsekuensi dengan konsisten. Penerapan pengasuhan yang tidak konsisten sendiri terbukti dapat menyebabkan masalah perilaku pada anak (Gardner, 1989).

Orang tua yang tidak dapat menerapkan aturan secara konsisten membuat remaja salah paham terkait apa yang pantas dan tidak pantas untuk dilakukan. Saat mereka melakukan kesalahan maka sudah seharusnya mendapatkan konsekuensi, namun yang terjadi saat konsekuensi diberikan mereka tidak menjalankannya dengan sepatutnya. Di lain pihak orang tua tidak melakukan apa pun atau justru mendukung saat remaja melanggar konsekuensi yang harusnya dijalankan. Akibatnya, konsekuensi yang harusnya dapat menurunkan perilaku bermasalah justru gagal membuat remaja memperbaiki perilakunya. Beberapa perilaku bermasalah akibat tidak konsistennya pemberian kedisiplinan oleh orang tua yaitu depresi dan kecemasan (Dwairy, 2008), serta tindakan kejahatan (delinquency) (Hair et al, 2008).

Dalam penerapan konsekuensi atas perilaku bermasalah, subjek penelitian mengalami omelan, hukuman fisik, bentakan, dan kurungan di dalam rumah. Tidak ada satupun dari mereka yang mengalami proses dialog terkait perilaku keliru mereka. Ketiadaan penalaran logis atas perilaku bermasalah melalui bimbingan orang tua pada anak, membuat kedisiplinan dalam bentuk hukuman yang mereka dapatkan tidak berhasil dalam membuat perilaku mereka lebih baik.

Penerapan aturan yang diberikan orangtua pada seluruh subjek cenderung bermusuhan (*hostility*) yang merupakan pengasuhan negatif. Pengasuhan ini menurut Chan (2010 dalam Bandele, 2010) ditandai dengan penerapan aturan yang memaksa, menggunakan bahasa verbal yang bermusuhan, dan tidak adanya upaya penalaran logis dalam berinteraksi dengan anak. Pengasuhan yang bersifat bermusuhan ini dapat dilihat dari tidak adanya pembinaan melalui dialog atau diskusi yang dapat menumbuhkan kelekatan dan rasa diterima oleh para subjek.

## **PENUTUP**

Hasil penelitian menunjukkan para subjek penelitian mendapatkan pengasuhan yang tidak berfungsi dengan baik sebelum mereka menjadi menjadi binaan LPKA Kelas II A Palangka Raya. Persoalan pengasuhan yang dialami orang tua terkait bagaimana menunjukkan penerimaan dan dukungan pada remaja, serta bagaimana menerapkan kontrol dan aturan pada mereka. Dalam pengasuhan yang mereka dapatkan, orang tua cenderung tidak konsisten dalam menerapkan aturan serta adanya penerapan pengasuhan negative yang bersifat bermusuhan (*hostility*). Selain itu, hasil penelitian menunjukkan ketidakmampuan orang tua mengembangkan kemampuan komunikasi bersama remaja melalui dialog dan penalaran atas perilaku mereka.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, antara ke empat subjek penelitian, tidak semuanya berasal dari ekonomi lemah, maka artinya pengasuhan yang baik tidak hanya ditentukan dari level sosial ekonomi orang tua, melainkan kesadaran dan wawasan dalam keterampilan pengasuhan. Oleh sebab itu, maka penting untuk melakukan edukasi kepada para orang tua yang anaknya sedang menjalani pembinaan di LPKA Palangka Raya. Hal ini agar mereka dapat mendidik anak-anak mereka lebih

baik ke depannya.

Keterbatasan dari penelitian ini adalah tidak adanya perbedaan dari peran ibu dan ayah dalam pengasuhan yang dipersepsi oleh subjek penelitian. Eksplorasi terhadap peran ayah dan ibu dalam pengasuhan tidak terdali dengan cukup mendalam, meskipun hal ini dapat menjadi pengayaan dalam analisa. Selain itu, dalam penelitian ini tidak adanya silang uji dari pihak lain untuk mengecek reliabilitas informasi anak terkait bagaimana pengasuhan yang diterimanya selama ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Backman, H., dkk. 2021. "Parental Warmth and Hostility and the Development of Psychopathic Behaviors: A Longitudinal Study of Young Offenders". *Journal of Child and Family Studies*, 30, 955-965.
- Bandeled, K. D. 2013. *Child characteristics and parenting hostility: exploring the mediating effects of parental stress*. Oklahoma: Oklahoma State University.
- Becoña, E., dkk. 2012. "Parental styles and drug use: A re-view". *Drugs: Education, Prevention and Policy*, 19(1), 1-10.
- Dwairy, M. A. 2008. "Parental inconsistency versus parental authoritarianism: Associations with symptoms of psychological disorders". *Youth Adolesc.* 37, 616-626.
- Eddy, J. M. & Reid, J. B. 2002. (January 30-31). "The Antisocial Behavior of the Adolescent Children of Incarcerated Parents: A Developmental Perspective" [Paper presentation]. From Prison to Home Conference, USA.
- Gardner, F. 1989. "Inconsistent Parenting: Is There Evidence for a Link with Children's Conduct Problems?". *Journal of Abnormal Child Psychology*, 17(2), 223-233.
- Hair, E.C., dkk. 2008. "The continued importance of quality parent-adolescent relationships during late adolescence". *Journal of Research on Adolescence*. 18, 187-200.
- Hoskins, D. A. 2014. "Consequences of Parenting on Adolescent Outcomes". *Societies*, 4, 506-531.
- Howitt, D. 2016. *Introduction to Qualitative Methods In Psychology*. Third Edition. London: Pearson Education Limited.
- KPAI. (Agustus) 2020. Anak Berhadapan Hukum (ABH) (Infografik). Diakses pada 2020, 7 Oktober dari <https://www.kpai.go.id/media/infografis/update-data-infografis-kpai-per-31-08-2020>.
- Lorence, B., dkk. 2019. "The Role of Parenting Styles on Behavior Problem Profiles of Adolescents". *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16 (15), 1-17.
- Lynn, N. J. & Ting, Y. H. 2019. "A Qualitative Study of the Influence of Parenting Styles and Self-Esteem". *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, 304, 435-440.
- Mastrotheodoros, S., dkk. 2019. "Family Functioning and Adolescent Internalizing and Externalizing Problems: Disentangling between-, and Within-Family Associations". *Journal of Youth and Adolescence*, 49, 804-817.
- Ng-Knight, T., dkk. 2016. "A longitudinal study of self-control at the transition to secondary school: Considering the role of pubertal status and parenting". *Journal of Adolescence*, 50, 44-55.
- Petcovic, S. & Milic, T. 2018. *Parenting Adolescents*. UNICEF Country Office: Montenegro.
- Purwaningtyas, F. D. 2020. "Pengaruh Permissive Orangtua pada Kenakalan Remaja". *Jurnal Penelitian Psikologi*, 11 (1), 1-7.
- Saldana, J. 2011. *Fundamentals of Qualitative Research*. New York: Oxford University Press.
- Santrock, J. W. 2011. *Life-Span Development*. Thirteenth Edition. New York: Mc-Grow Hill.
- Sarwar, S. 2016. "Influence of Parenting Style on Children's Behaviour". *Journal of*

*Education and Educational Development*, 3(2): 222-249.

Sumara, D., dkk. 2017. "Kenakalan Remaja dan Penanganannya". *Jurnal Penelitian & PPM*, 4 (2), 346-353.

*Undang-undang Sistem Peradilan Anak No. 11 Tahun 2012*.

Yun, Beh Xin, Tan Soo Thing, & Ng Chern Hsoon. 2019. "A Quantitative Study of Relationship between Parenting Style and Adolescent's Self-esteem". *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, 304, 441-446.